

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA ANAK TK NEGERI 3 LUBUK BUNTAK KECAMATAN DEMPO SELATAN DALAM KAJIAN LINGUISTIK MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Yuyun Nurhalima

STKIP Muhammadiyah Pagaram

Email: yuyunnurhalima97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode juga campur kode bahasa anak TK Negeri 3 Lubuk Buntak Kecamatan Dempo Selatan dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni simak, catat, dan rekam. Data penelitian berupa tuturan lisan anak usia 3–6 tahun dalam kegiatan belajar dan bermain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat alih kode internal dan eksternal, serta campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran. Alih kode terjadi karena perubahan situasi, lawan tutur, dan topik pembicaraan, sedangkan campur kode dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, media digital, serta kebiasaan berbahasa. Fenomena ini mencerminkan dinamika kebahasaan dalam masyarakat multikultural yang sudah terjadi sejak usia dini.

Kata kunci: alih kode, campur kode, anak TK, sosiolinguistik, multikultural

PENDAHULUAN

Bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa menjadi hal yang umum. Kondisi ini melahirkan berbagai fenomena kebahasaan, salah satunya adalah alih kode dan campur kode.

Fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak usia dini. Anak-anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, sekolah, serta media digital seperti YouTube dan TikTok. Akibatnya, mereka sering mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan observasi di TK Negeri 3 Lubuk Buntak Kecamatan Dempo Selatan, ditemukan bahwa anak-anak sering menggunakan kata-kata seperti *sorry*, *yes*, *no*, serta ungkapan dari tontonan seperti *Upin & Ipin*. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan multikultural terhadap perkembangan bahasa anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk alih kode bahasa anak TK?
2. Bagaimana bentuk campur kode bahasa anak TK?
3. Apa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Mahsun (2019:376) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari objek yang diamati sepanjang proses penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisis data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan bahasa sehari-hari anak usia balita secara alamiah tanpa manipulasi data. Penelitian kualitatif memungkinkan penelitian memahami bahasa anak dalam konteks sosial dan situasional mereka, khususnya di lingkungan TK Negeri 3 Lubuk Buntak Kecamatan Dempo Selatan.

Teknik pengumpulan data meliputi

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan pengambilan data primer yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dengan teknik simak catat, dan dokumentasi. Menurut Mahsun (2019:356) Metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan atau perilaku dalam pembelajaran bahasa.

Penelitian ini juga menggunakan teknik catat yang merupakan lanjutan dari teknik simak. Menurut Mahsun (2019:93) Teknik simak digunakan untuk memperoleh data kebahasaan, terutama data lisan, dengan cara mengamati dan menyimak peristiwa tutur yang terjadi secara alami.

Teknik catat digunakan untuk mencatat dan mentranskripsi tuturan anak usia balita yang diperoleh melalui teknik simak. Tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dicatat secara sistematis dan diberi kode data, seperti AK (alih kode) dan CK (campur kode).

Teknik dokumentasi ini diambil oleh peneliti karena digunakan untuk mengumpulkan data pendukung penelitian berupa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti profil TK Negeri 3 Lubuk Buntak, data jumlah anak, jadwal kegiatan pembelajaran, serta foto dan rekaman kegiatan anak TK. Data dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data utama penelitian.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi pengamatan langsung terhadap aktivitas anak TK Negeri 3 Lubuk buntak Kecamatan Dempo Selatan khususnya pada saat anak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru
2. Menyimak tuturan anak, peneliti menyimak percakapan yang terjadi tanpa ikut terlibat dalam interaksi sehingga penggunaan bahasa anak berlangsung secara alami.
3. Merekam tuturan anak, tuturan anak yang mengandung peristiwa campur kode dan alih kode direkam menggunakan alat perekam suara atau video sebagai data utama penelitian.
4. Mencatat data mentranskripsikan data, data hasil rekaman transkripsikan ke dalam bentuk tulisan dan dicatat secara sistematis.
5. Mengklasifikasikan data, data yang telah ditranskripsikan dikelompokkan berdasarkan jenis campur kode dan alih kode untuk memudahkan analisis.

Data dianalisis melalui langkah:

Menurut Mahsun (2019:374) teknik analisis data adalah proses mengelompokkan data melalui identifikasi kesamaan dan perbedaan.

teknik analisis data dalam penelitian bahasa dilakukan secara bertahap dan sistematis, teknik analisis data merupakan tahapan pengolahan data kebahasaan yang telah dikumpulkan untuk diklasifikasikan dan dianalisis sehingga dapat ditemukan pola, makna, serta fungsi bahasa.

Langkah-langkah teknik analisis data dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data alih kode internal, alih kode eksternal dan mengelompokkan data campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran.
2. Menganalisis alih kode internal, alih kode eksternal, dan campur kode ke dalam, campur kode ke luar, campur kode campuran.
3. Mendeskripsikan alih kode internal, alih kode eksternal, dan campur kode ke dalam, campur kode ke luar, campur kode campuran.
4. Menyimpulkan hasil data yang diperoleh dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam berbagai peristiwa tutur terdapat penggunaan alih kode dan campur kode yang cukup beragam. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual bersifat dinamis dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Suandi (2014) bahwa alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh situasi, lawan tutur, dan tujuan komunikasi.

1. Bentuk Alih Kode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang terjadi meliputi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal.

1.1 Alih Kode Internal

Alih kode internal ditemukan dalam percakapan yang melibatkan peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dalam data yang dianalisis, penutur pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian beralih ke bahasa daerah, dan pada akhirnya kembali menggunakan bahasa Indonesia.

Sebagai contoh, dalam percakapan antara beberapa penutur, penggunaan bahasa Indonesia terlihat pada tuturan awal seperti “Apa ini A. Wallpaper hp ya?” dan “Iya.” Namun, pada bagian selanjutnya terjadi peralihan ke bahasa Minang, seperti pada tuturan “sakik mato caliak tulisan mode tu lah” dan “baok kasiko, iko kato-kato mutiara mode Mario Teguh”. Setelah itu, penutur kembali menggunakan bahasa Indonesia.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa alih kode internal terjadi secara bergantian dalam satu situasi komunikasi. Penggunaan bahasa daerah berfungsi untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer yang menyatakan bahwa alih kode internal terjadi dalam satu sistem kebahasaan yang sama dan dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti kedekatan hubungan antarpenerutur.

Selain itu, alih kode internal juga ditemukan dalam konteks pembelajaran, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko. Dalam interaksi antara guru dan siswa, guru awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Jawa untuk menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan siswa. Peralihan ini menunjukkan bahwa

kesamaan latar belakang bahasa antara penutur dan mitra tutur menjadi faktor penting dalam terjadinya alih kode. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode internal dalam data penelitian ini terjadi karena adanya kesamaan bahasa ibu, kedekatan sosial, serta kebutuhan untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan akrab.

1.2 Alih Kode Eksternal

Selain alih kode internal, ditemukan pula alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Dalam salah satu data, penutur menggunakan bahasa Indonesia pada awal tuturan, kemudian beralih ke bahasa Inggris, seperti pada kalimat “you, you because you all want study in house”, dan selanjutnya kembali menggunakan bahasa Indonesia.

Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode eksternal digunakan sebagai variasi dalam komunikasi serta untuk memberikan penekanan tertentu dalam penyampaian pesan. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran juga dapat berfungsi sebagai sarana pembiasaan bahasa asing kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suandi (2014) yang menyatakan bahwa alih kode merupakan strategi komunikatif yang digunakan penutur untuk menyesuaikan bahasa dengan tujuan komunikasi dan situasi tutur. Dengan demikian, alih kode eksternal dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan pendidikan.

2. Faktor Penyebab Alih Kode

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode. Pertama, perubahan situasi tutur. Dalam situasi formal seperti rapat, penutur menggunakan bahasa Indonesia. Namun, setelah situasi berubah menjadi nonformal, penutur beralih ke bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan konteks komunikasi sangat memengaruhi pilihan bahasa. Kedua, kehadiran orang ketiga. Dalam percakapan yang awalnya menggunakan bahasa daerah, penutur beralih ke bahasa Indonesia ketika ada pihak lain yang tidak memahami bahasa tersebut. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa netral agar komunikasi tetap berjalan dengan baik. Ketiga, peralihan topik pembicaraan. Perubahan topik dari hal umum ke kegiatan sosial tertentu dapat menyebabkan perubahan bahasa yang digunakan. Penutur memilih bahasa yang dianggap lebih sesuai dengan topik yang dibahas.

Keempat, faktor sosial dan tujuan komunikasi, seperti keinginan menciptakan keakraban, membangkitkan humor, dan menunjukkan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya.

Dengan demikian, alih kode merupakan strategi komunikasi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual.

3. Bentuk Campur Kode

Selain alih kode, ditemukan pula penggunaan campur kode dalam berbagai tuturan. Campur kode yang ditemukan meliputi campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran.

3.1 Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam ditandai dengan penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada tuturan seperti “Besok lusa, bae-bae neng roma do e”, yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari kebiasaan berbahasa sehari-hari tanpa adanya tuntutan situasi tertentu.

3.2 Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya adalah penggunaan kata “real” dalam kalimat “itu nilai murni ya real tanpa ada otak atik guru”.

Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa bahasa asing sering digunakan untuk memberikan penegasan makna atau karena dianggap lebih populer dalam komunikasi sehari-hari.

3.3 Campur Kode Campuran

Campur kode campuran terjadi ketika penutur menggunakan lebih dari dua bahasa dalam satu tuturan. Hal ini terlihat pada penggunaan kata “Sa” (bahasa daerah) dan “grandma” (bahasa Inggris) dalam satu kalimat. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas penggunaan

bahasa dalam masyarakat multilingual, di mana penutur tidak hanya menguasai satu bahasa, tetapi beberapa bahasa sekaligus.

4. Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan analisis data, campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, keterbatasan kosakata, yaitu ketika penutur tidak mengetahui padanan kata yang tepat dalam bahasa yang digunakan. Kedua, penggunaan istilah yang lebih populer, terutama dari bahasa Inggris, yang lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Ketiga, kebiasaan penutur, yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sosial. Keempat, faktor mitra bicara dan situasi komunikasi, yang mendorong penutur menyesuaikan bahasa agar lebih mudah dipahami. Kelima, tujuan komunikasi, seperti untuk memperjelas makna, mengekspresikan emosi, atau menciptakan suasana santai.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi (2014) yang menyatakan bahwa campur kode dipengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik, termasuk faktor sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena linguistik yang muncul dalam tuturan anak TK Negeri 3 Lubuk Buntak Kecamatan Dempo Selatan. Bentuk alih kode meliputi internal dan eksternal, sedangkan campur kode terdiri dari campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran.

Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, media digital, dan interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak terlepas dari kondisi masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang wajar dalam masyarakat bilingual. Kedua fenomena tersebut tidak dapat dianggap sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai bentuk adaptasi penutur terhadap situasi komunikasi.

Alih kode cenderung dipengaruhi oleh perubahan situasi dan konteks, sedangkan campur kode lebih dipengaruhi oleh kebiasaan, popularitas istilah, dan keterbatasan kosakata.

Dengan demikian, penggunaan alih kode dan campur kode mencerminkan fleksibilitas bahasa serta kemampuan penutur dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjayani, E., Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). Alih kode dan campur kode pada Interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Karangan: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 4(1), 23–30.
<https://doi.org/10.55273/karangan.v3i1.123>
- Desanti, L. A., Kurnia, I., Lestari, S. A., & Hilapok, A. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Mariposa” Karya Luluk HF. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 201-207. Fatimah, K., Riadi, B., & Agustina, E. S. (2025). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. *Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 530–537.
<https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.837>
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Cetakan ke-10. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ndruru, K., & Daely, B. (2023). Analisis alih kode dan campur kode pada masyarakat di Pasar Teluk Dalam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 300–301.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 2 (1).
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

